

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai Ibu rumah tangga

Rio Christopher¹, Rosmiyati Chodijah² dan Yunisvita^{2*}

¹ Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

² Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

* Email penulis korespondensi: yunisvita@unsri.ac.id

Abstract: The purpose of this research is to analyze the factors affecting female workers as housewives in Palembang. The independent variables in this research are the level of education, work hours, marriage status, work experience, financial dependency and age. This research was conducted in Palembang, South Sumatra Province. This research used primary data with samples of 97 respondents. The method used in this analysis was the Ordinary Least Squared (OLS) by using E-views 9.0. The result showed that the level of education and work hours had significant and positive effect on the income of female workers from poor households. For the age variable had significant and negative effect on the income of female workers from poor households. Meanwhile, the marriage status variables had no difference income between married and single female workers. For work experience had no significant and negative effect on the income of female workers from poor households, and for financial dependency had positive effect but no significant on the income of female workers from the poor households in Palembang.

Keywords: Income level, level of education, marital status, work experience, number of dependency, age

JEL Classification: J0, J20, J21

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan merupakan suatu fenomena dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan pangan maupun nonpangan. Penanggulangan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah pembangunan suatu negara. Amenesi (2010) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan salah satu cara dari indikator untuk mewujudkan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan di suatu wilayah dapat ditentukan pada keluarga pra sejahtera yang menggambarkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tempat tinggal. Adapun distribusi keluarga pra sejahtera yang ada di kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 1.

Data Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa keluarga pra sejahtera di kota Palembang sebanyak 24.172 keluarga. Dari 16 kecamatan yang ada di kota Palembang menunjukkan bahwa keluarga pra sejahtera tertinggi berada pada kecamatan Seberang Ulu II dengan jumlah sebesar 3.085 kepala keluarga dengan persentase 12,76 persen dari total responden sedangkan keluarga pra sejahtera terendah berada pada kecamatan Alang-alang lebar dengan jumlah sebesar 31 kepala keluarga dengan persentase 0,13 persen dari total responden. Ini menunjukkan keluarga miskin di Kota Palembang tergolong cukup tinggi. Masih banyak keluarga yang belum sejahtera belum bisa memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Dana bantuan langsung tunai menjadi solusi yang ditawarkan oleh pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah terutama di kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.

Menurut Haryanto (2007) Fenomena yang menarik pada rumah tangga miskin dalam mempertahankan hidupnya dengan tingkat kehidupan yang layak, yaitu *pertama* pada sisi pengeluaran melakukan penghematan pada pengeluaran yang dirasakan dapat ditunda, pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan transportasi sedapat mungkin dihindari atau dikurangi. *Kedua*, pada sisi pendapatan rumah tangga pada rumah tangga miskin telah memaksa

mereka untuk melakukan pengoptimalan pendapatan melalui pengerahan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Upaya ini dilakukan dalam upaya untuk tetap dapat mempertahankan tingkat kesejahteraan atau kehidupan yang layak. Namun demikian upaya ini tidak semuanya mampu untuk dapat mempertahankan pada tingkat kehidupan yang layak.

Tabel 1. Data Keluarga Pra Sejahtera di Kota Palembang, Tahun 2016

Kecamatan	Keluarga Pra Sejahtera	Persentase (%)
1. Ilir Barat II	305	1.26
2. Gandus	2,283	9.44
3. Seberang Ulu I	2,250	9.31
4. Kertapati	2,618	10.83
5. Seberang Ulu II	3,085	12.76
6. Plaju	2,190	9.06
7. Ilir Barat I	1,721	7.12
8. Bukit Kecil	1,606	6.64
9. Ilir Timur I	2,148	8.89
10. Kemuning	47	0.19
11. Ilir Timur II	566	2.34
12. Kalidoni	1,066	4.41
13. Sako	1,187	4.91
14. Sematang Borang	1,915	7.92
15. Sukarami	1,154	4.77
16. Alang-Alang Lebar	31	0.13
Total	24,172	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Palembang dalam Angka 2016

Keluarga miskin umumnya seluruh sumber daya manusia yang ada di keluarga tersebut dikerahkan untuk memperoleh penghasilan, sebagai pemenuh kebutuhan pokok sehari-hari. Oleh sebab itu dalam keluarga miskin menganggur merupakan sesuatu yang mahal, karena anggota keluarga lain yang bekerja atau menjadi beban tanggungan anggota keluarga lain. Bashin (1996:5) mengatakan dalam rumah tangga, perempuan atau istri dalam rumah tangga memberikan semua pelayanan untuk suami, anak-anak dan anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Dewasa ini realita yang terjadi peran perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari menuntut wanita sebagai istri untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Dalam beberapa tahun terakhir ini keterlibatan wanita pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi.

Sesuai dengan data statistik Kota Palembang tahun 2014 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi wanita yang bekerja terhadap angkatan kerja cukup tinggi. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah angkatan kerja wanita yang berumur di atas 15 tahun baik itu yang bekerja maupun yang menganggur dan jumlah yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja.

Tabel 2. Penduduk wanita berumur 15 tahun ke atas di Kota Palembang, 2013-2014.

Jenis Kegiatan Utama/ Main Activity	2013	2014
I. Angkatan Kerja/ Economically Active		
1. Bekerja/ Working	87.260	93.700
2. Pengangguran/ Unemployment	12.740	6.300
Jumlah/Total	100.000	100.000
II. Bukan Angkatan Kerja/ Non Economically Active		
a. Sekolah/ Attending School	20.010	22.950
b. Mengurus Rumah Tangga/ House Kepping	76.600	72.550
c. Lainnya/ Others	3.930	4.500
Jumlah/ total	100.000	100.000
Tingkat Pengangguran/ Unemployment Rate	12.700	6.300
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ Labor Force Participation Rate	44.500	49.090

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Palembang dalam Angka 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita berumur di atas 15 tahun pada tahun 2013-2014 cenderung tinggi yaitu lebih besar dari 90%. Salah satu faktor pendorong sebagian besar wanita angkatan bekerja adalah alasan ekonomi. Untuk membantu perekonomian keluarga dimana pendapatan suami belum mampu mencukupi pendapatan keluarga. Melalui wanita bekerja berarti terjadi penambahan pendapatan bagi keluarga miskin. Penambahan ini merupakan sumbangan pendapatan wanita yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga dapat dicapai. Selain itu memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Syafrina dalam Alvionita, 2015).

Menurut Ahmadi (2013), pendidikan merupakan proses modernisasi pekerja. Modernisasi pekerja diperlukan sejalan dengan peningkatan persyaratan yang diperlukan untuk setiap jenis pekerjaan, mulai pekerja sektor tradisional sampai sektor pekerja modern. Tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap tingkat peran wanita dalam mencari pekerjaan. ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan pengetahuan dan keterampilan bagi sumber daya manusia, jika tingkat pendidikan di suatu daerah tersebut rendah maka kualitas sumber daya manusia itu sulit untuk bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Wanita pada keluarga miskin, rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang rendah karena kondisi ekonomi yang melatar belaknginya. Pendidikan yang tidak memadai mengakibatkan pekerja wanita keluarga miskin memasuki pasar tenaga kerja yang tidak membutuhkan keahlian khusus dan pengalaman khusus dengan motivasi menambah pendapatan keluarga.

Jam kerja non domestik merupakan waktu yang digunakan pekerja untuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan di luar waktu untuk mengurus kebutuhan rumah tangga. Pekerja wanita dalam keluarga miskin upaya peningkatan kesejahteraan dengan cara menambah alokasi waktu jam kerja. Lamanya waktu bekerja berimplikasi pada meningkatnya produktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan sehingga dapat menciptakan kesejahteraan. Beban kerja perempuan terlukis melalui waktu yang mereka curahkan. Baik waktu yang termasuk waktu untuk kerja rumah tangga maupun waktu untuk kerja yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan. White dalam Suchatiningsih (1996:25) menunjukkan perbedaan penghasilan seseorang per jam kerja dalam usaha tani dan usaha lain-lain. Pekerja wanita dari rumah tangga berpenghasilan rendah cenderung menggunakan lebih banyak waktunya untuk aktivitas produktif dibandingkan dengan pekerja wanita. Menurut Fadah (2004), wanita dalam keputusannya untuk turut berpartisipasi dalam pasar kerja selain dipengaruhi oleh status perkawinan juga dipengaruhi oleh faktor usia, daerah tempat

tinggalnya (kota/desa), pendapatan, agama, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami (bagi yang sudah kawin), pendidikan wanita itu sendiri serta tingkat pengangguran regional. Masalah utama dari pekerja wanita adalah latar belakang sosial yang rendah, sehingga mengharuskan wanita bekerja guna membantu perekonomian keluarga.

Penelitian yang dilakukan Budhyani (2008) menjelaskan pengalaman bekerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh pekerja wanita keluarga miskin. Lama seseorang bekerja pada pekerjaan yang sama atau sejenis akan mengakibatkan lebih tahu dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya. Penurunan produktivitas pada pekerja usia lanjut sangat terlihat untuk pekerjaan dimana belajar dan kecepatan dibutuhkan, sedangkan untuk pekerjaan dimana pengalaman dan kemampuan verbal yang penting. Pengalaman kerja akan meningkatkan produktivitas selama beberapa tahun, tetapi akan datang titik dimana pengalaman lebih lanjut tidak lagi berpengaruh. Penurunan produktivitas pada pekerja usia lanjut sangat terlihat untuk pekerjaan dimana belajar dan kecepatan dibutuhkan, sedangkan untuk pekerjaan dimana pengalaman dan kemampuan verbal yang penting. Pekerja yang lebih tua masih mampu mempertahankan tingkat produktivitas yang tinggi (Skirbekk, 2003).

Menurut Moertiningsih (2010) beban tanggungan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin dikarenakan semakin tinggi persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif dan tidak produktif lagi. Semakin tinggi tingkat beban tanggungan atau semakin tinggi jumlah penduduk maka tingkat beban/tanggungan yang dirasakan oleh penduduk usia produktif akan bertambah dan akan menyebabkan pengeluaran semakin meningkat. Ini dikarenakan semakin banyak keluarga yang akan ditanggung biayanya tetapi pendapatan yang dihasilkan tetap, akibatnya pendapatan yang telah didapatkan tidak mencukupi.

Selain itu semakin bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan dicapainya. Semakin dewasa seseorang maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat, kekuatan fisik juga meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan yang akan diterimanya. Tetapi apabila umur yang sudah terlalu tua akan mengurangi produktivitas pekerja wanita tersebut, semakin tua umur seseorang maka produktivitasnya semakin menurun. Ini menunjukkan bahwa Umur memiliki peranan penting dalam Pekerjaan di sektor informal yang banyak mengandalkan kemampuan fisik akan sangat dipengaruhi oleh variabel umur (Putu, 2009). Berdasarkan uraian tersebut penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang Mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai ibu rumah tangga (studi kasus: keluarga miskin penerima bantuan langsung tunai di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pendapatan

Menurut Suroto (2000:26) Teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama. Arus pendapatan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya jasa produktif (*Productive service*) yang mengalir ke arah yang berlawanan dengan aliran pendapatan yaitu jasa produktif yang mengalir dari masyarakat ke pihak bisnis yang berarti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif.

Becker (1985) mengembangkan teori untuk mempelajari model ekonomi rumah tangga, dimana kegiatan konsumsi dan produksi tidak terpisah dan penggunaan tenaga kerja keluarga lebih diutamakan. Teori ini memandang rumah tangga sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi serta hubungannya dengan alokasi waktu dan pendapatan yang dianalisis

secara simultan. Asumsi yang digunakan dalam ekonomi rumah tangga adalah waktu dan barang atau jasa merupakan unsur kepuasan, waktu dan barang atau jasa digunakan sebagai faktor produksi dalam fungsi produksi rumah tangga, dalam mengkonsumsi kepuasan rumah tangga bukan hanya ditentukan oleh barang dan jasa yang diperoleh di pasar tetapi dari berbagai komoditi yang dihasilkan oleh rumah tangga dan terakhir adalah rumah tangga bertindak sebagai produsen dan konsumen.

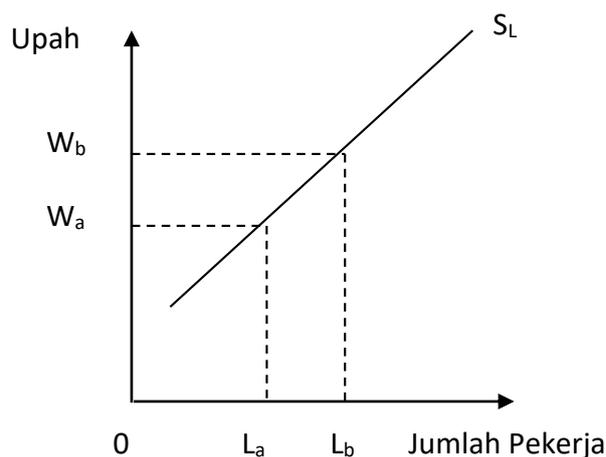
Selain itu James Duesenberry dalam Kurnia (2009) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah, dengan proporsi tertentu. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, dengan mengurangi besarnya tabungan. Jika pendapatan berkurang, konsumen akan mengurangi pengeluaran konsumsinya, dengan proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik (Guritno, 1998). Kondisi ini terjadi sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah di capai tercapai kembali. Bertambahnya pendapatan menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan pertambahan tabungan tidak terlalu besar (Soediyono, 2000).

Simanjuntak (2001) mengemukakan bahwa bertambahnya pendapatan akan meningkatkan *utility* baik itu melalui pertambahan konsumsi, maupun melalui pertambahan waktu senggang. Dengan bertambahnya waktu senggang itu artinya mengurangi jam kerja. Pendapatan dapat diperoleh dari berbagai macam usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat. Terdapat tiga fungsi pendapatan pada umumnya, yaitu: (1) merupakan bentuk penjamin yang layak bagi seorang pekerja dan anggota keluarga menjadi tanggungannya; (2) mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang atau output hasil produksi; dan (3) merupakan pendorong atau motivasi pekerja untuk terus menjaga produktivitas kerja sehingga proses produksi terus meningkat dan berlangsung secara terus menerus (Sumarsono, 2003).

Pendapatan keluarga adalah pendapatan suami dan istri serta anggota keluarga lain dari kegiatan pokok maupun tambahannya. Pendapatan sebagai ukuran kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang atau keluarga pada beberapa hal merupakan faktor yang cukup dominan untuk mempengaruhi keputusan seseorang atau keluarga terhadap suatu hal. Pendapatan keluarga berperan penting, karena pada hakekatnya kesejahteraan keluarga sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga (Anggraini, 2007).

Pendapatan keluarga sangat menentukan besarnya alokasi waktu yang digunakan tenaga kerja untuk bekerja. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh suatu keluarga maka semakin rendah alokasi waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya status ekonomi (pertambahan pendapatan) seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsinya dan akan lebih banyak menikmati waktu senggangnya. Hal ini berarti mereka telah mengurangi jam kerja untuk keperluan tersebut. Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya. Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah.

Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk bekerja, atau digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya santai (tidak produktif tetapi konsumtif), atau merupakan kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula dengan tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Maksudnya, apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. (Sumarsono, 2003:107).



Gambar 1. Teori Penawaran Tenaga Kerja

Sumber: Bosworth et al. (1996)

Berdasar hubungan antara tingkat upah dengan jam kerja, dapat diturunkan kurva penawaran tenaga kerja individual S_L yang menggambarkan kombinasi tingkat upah dengan jam kerja ditawarkan. Dalam suatu perusahaan terdapat lebih dari seorang tenaga kerja, sehingga sumbu mendatar yang sebelumnya menunjukkan jumlah waktu kerja digantikan oleh jumlah tenaga kerja. Dengan demikian kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan kombinasi antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang bersedia bekerja (Bosworth *et al.*, 1996). Kurva penawaran upah berlereng positif menunjukkan bahwa semakin tinggi upah nominal, semakin banyak tenaga kerja yang bersedia bekerja. Sebagaimana terlihat pada Gambar, maka pada upah nominal setinggi OW_A , terdapat sejumlah OL_A tenaga kerja yang bersedia bekerja. Kenaikan upah nominal menjadi OW_2 mengakibatkan jumlah tenaga kerja yang bersedia bekerja naik menjadi OL_2 .

2.2 Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diteliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan pengujian secara empiris. Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh signifikan variabel tingkat pendidikan pendidikan, jam kerja non domestik, status perkawinan, pengalaman bekerja, jumlah tanggungan serta umur keluarga terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di Kota Palembang.

Ha: Ada pengaruh signifikan variabel tingkat pendidikan pendidikan, jam kerja non domestik, status perkawinan, pengalaman bekerja pengalaman bekerja, jumlah tanggungan serta umur keluarga keluarga terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di Kota Palembang.

3. METODE

Penelitian ini mengambil lokasi kota Palembang di kecamatan Seberang Ulu II dimana wanita yang telah berkeluarga yang berkerja cukup tinggi. Objek penelitian ini adalah pekerja wanita yang sudah menikah dan bekerja berusaha sendiri. Berusaha disini adalah pekerja yang tidak memiliki pekerjaan yang berbeda dengan karyawan di perusahaan. Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti. Banyaknya pengamatan atau anggota suatu populasi disebut ukuran populasi, sedangkan suatu nilai yang menggambarkan ciri/karakteristik populasi disebut parameter (Sugiarto *et al.*, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja wanita sebagai ibu rumah tangga di Kota Palembang adalah pekerja wanita yang menerima bantuan langsung tunai di Kecamatan Seberang Ulu II. Menurut data Badan Pusat Statistik di kota Palembang

tahun 2016 menunjukkan bahwa populasi keluarga pra sejahtera di Kecamatan Seberang Ulu II sebesar 3,085 kepala keluarga dengan persentase 12,76 persen dari total keluarga miskin di Kota Palembang tertinggi dibandingkan kecamatan kecamatan lainnya. Oleh karena itu Kecamatan Seberang Ulu II mewakili populasi untuk penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini ialah pekerja wanita keluarga pra sejahtera yang menerima bantuan langsung tunai di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang sebesar 3,085 kepala keluarga. Hasil jumlah sampel yang didapat tersebut sebanyak 97 orang. Maka jumlah pekerja wanita keluarga miskin yang dijadikan sampel sebanyak 97 orang. Adapun penelitian ini, pengambilan sampel yang dilakukan adalah menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple random sampling*) kepada wanita yang mempunyai penghasilan sendiri. Penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara random artinya, semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, berdasarkan karakteristik yang dimaksud, siapapun, dimana dan kapan saja dapat ditemui yang selanjutnya dijadikan sebagai responden. Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen dengan metode analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, D_3, X_4, X_5, X_6)$$

Kemudian dibentuk dalam model ekonometrika dengan persamaan logaritma-logaritma (log-log) yang telah di ln untuk menghindari terjadinya rentang perbedaan angka yang mencolok dan agar uji asumsi klasik yang digunakan tidak terjadi pelanggaran, maka dibuatlah model ekonometrika sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + D_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

dimana: Y adalah pendapatan (dalam suatu Rupiah per Minggu); α adalah konstanta/Intercept; β adalah koefisien regresi; ln adalah logaritma natural; e adalah error term; X_1 adalah tingkat pendidikan (dalam Satuan Tahun); X_2 adalah Jam kerja non domestic (Per Minggu); D_3 adalah status Perkawinan (Dummy 1 = Menikah, Dummy 0 = Cerai); X_4 adalah pengalaman bekerja (dalam Satuan Tahun); X_5 adalah jumlah tanggungan (dalam satuan orang); dan X_6 adalah umur (dalam Satuan Tahun)

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi maka menggunakan uji statistik diantaranya: Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, Analisis Uji Keseluruhan (F-test), Analisis Uji Parsial (T-test).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan ekonomi keluarga yang terjadi pada keluarga miskin yang disebabkan oleh pendapatan yang diterima oleh seorang suami tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Pendapatan merupakan salah faktor yang mempengaruhi keputusan seorang istri dalam keluarga miskin untuk ikut membantu meringankan beban suaminya guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita keluarga miskin. Dengan keterbatasan pendidikan yang diterima oleh pekerja wanita di keluarga miskin mengakibatkan pekerja wanita keluarga miskin menerima seluruh pekerjaan. Walaupun pekerjaan yang diterima tidak sesuai dengan upah minimum yang ada di kota Palembang.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pendapatan pekerja wanita di kecamatan seberang ulu II kota Palembang tergolong rendah dimana rata rata penghasilan yang diterima oleh pekerja wanita keluarga miskin sebesar 215,528 Rp/Minggu. Pendapatan pekerja wanita keluarga miskin dibawah rata-rata pendapatan sebesar <200.000 Rp/Minggu dengan persentase pendapatan sebesar 63,9 persen. Sedangkan pendapatan pekerja wanita keluarga miskin diatas rata-rata pendapatan sebesar 200.000 - > 300.000 Rp/Minggu memiliki persentase sebesar 36,1 persen. Dari

data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh pekerja wanita keluarga miskin memiliki pendapatan dibawah rata-rata pendapatan pekerja wanita keluarga miskin sebesar 215,528 Rp/Minggu di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang. Adapun distribusi pendapatan pekerja dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di Kota Palembang

Pendapatan (Rp/Minggu)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
< 200.000	62	63,9	63,9
200.000 – 300.000	13	13,4	77,3
>300.000	22	22,7	100,0
Jumlah	97	100,0	
Rata-rata	215,528 Rp/Minggu		

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Salah Satu Faktor yang berperan penting dalam peningkatan pendapatan pekerja wanita keluarga miskin penerima bantuan langsung tunai adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang telah dicapai oleh seorang pekerja wanita akan menentukan posisi seseorang dalam bekerja. Posisi seseorang akan menentukan pendapatan yang diterima oleh pekerja wanita tersebut. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dihitung dengan mengambil tahun lamanya sekolah penyajian data mengenai pendidikan tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Frekuensi Tingkat Pendidikan Pekerja Wanita Keluarga Miskin di Kota Palembang

Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
6	23	23,7
9	39	40,2
12	30	30,9
>12	5	5,2
Jumlah	97	100,0

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Klarifikasi tingkat pendidikan responden dibagi dalam empat kategori dimana tiap kategori merupakan lamanya pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pekerja wanita miskin penerima bantuan langsung tunai. Rata-rata Pendidikan pekerja wanita keluarga miskin di Kecamatan Seberang Ulu II selama 9 tahun. Dari hasil penelitian, jumlah pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh pekerja wanita keluarga miskin yaitu tingkat pendidikan SMP sebanyak 40,2 persen ini berarti menunjukkan hampir setengahnya pekerja wanita miskin penerima bantuan langsung tunai di kecamatan seberang ulu II tergolong masih rendah. Di urutan kedua adalah tingkat pendidikan SMA atau 12 tahun lama pendidikan yang ditempuhnya sebanyak 30,93 persen, selanjutnya di urutan ketiga adalah 6 tahun atau setingkat dengan tingkat Pendidikan SD yaitu sebanyak 23,7 persen, dan di urutan terendah adalah >12 tahun atau setingkat dengan Diploma dan Sarjana sebanyak 5,15 persen. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden pekerja wanita keluarga miskin di Kecamatan Seberang Ulu II memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga sulit mencari pekerjaan di sektor formal. Akibatnya pekerja wanita keluarga miskin bersedia menerima pekerjaan yang bersifat informal yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin. Lamanya waktu bekerja berimplikasi pada meningkatnya produktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan sehingga dapat menciptakan kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, jika dilihat dari rata-rata jam kerja tenaga kerja wanita yang keluarga miskin di Kecamatan Seberang Ulu II jumlah tertinggi berada pada jam kerja 48->49

Jam/Minggu yang memiliki persentase sebesar 57,73 persen dari total responden, Sedangkan jumlah responden terendah berada pada jam kerja <48 Jam/per minggu yang memiliki persentase sebesar 42,27 persen. Adapun distribusi responden menurut tingkat Jam kerja seperti pada Tabel 5:

Tabel 5. Frekuensi Jam Kerja Pekerja Wanita Keluarga Miskin di Kota Palembang

Jam Kerja (Jam/ Minggu)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
<48	41	42,3	21,65
48-49	14	14,4	42,27
>49	42	43,3	100,0
Jumlah	97	100,0	
Rata-rata	48 Jam/Minggu		

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Dari hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa rata-rata jam kerja pekerja wanita keluarga miskin mempunyai jam kerja sebesar 48 jam per/minggu. Menurut Tarmizi (2013) penduduk yang bekerja dibedakan atas bekerja penuh (*full time*), Setengah Menganggur dan Pengangguran Tersembunyi. Penduduk yang bekerja penuh (*full time*) artinya penduduk yang memiliki jam kerja sebesar ≥ 40 jam/minggu sedangkan penduduk yang dibawah < 40 jam/minggu maka digolongkan sebagai setengah menganggur. Dari konsep tersebut berarti untuk penduduk yang berkerja penuh (*full time*) memiliki jam kerja ≥ 160 jam/bulan. Sedangkan penduduk yang bekerja < 160 jam/bulan tergolong setengah menganggur. Jumlah Pekerja wanita di kecamatan seberang ulu II kota Palembang tergolong berkerja penuh (*full time*) sebesar 57,73 persen dari total responden. ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja wanita keluarga miskin cenderung menggunakan lebih banyak waktunya untuk mencari nafkah diluar rumah. Akibat dari banyaknya waktu yang digunakan mencari nafkah mengakibatkan waktu untuk keluarga di rumah semakin berkurang seperti merawat anak dan suami mengurus kebutuhan rumah tangga dll.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja pekerja wanita keluarga miskin adalah status perkawinan. Bekerja bagi seorang istri atau pekerja wanita sebagai kepala keluarga pada keluarga miskin merupakan suatu keharusan. Hal ini dapat menjadi alasan utama wanita untuk bekerja. Di Kecamatan Seberang Ulu II kota Palembang status perkawinan responden bersifat menikah atau berpasangan dan cerai atau tidak berpasangan. Responden pekerja wanita yang mempunyai status perkawinan sebanyak 62,9 persen. Sedangkan responden pekerja wanita yang mempunyai pekerjaan tidak tetap memiliki persentase sebesar 37,1 persen. Adapun distribusi pendapatan pekerja menurut status perkawinan dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Frekuensi Status Perkawinan Pekerja Wanita Keluarga Miskin di Kota Palembang

Status Perkawinan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Per/Minggu)
Menikah	66	62,9	232,102,3
Cerai	31	37,1	180,241.9
Jumlah	97	100,0	

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Dari hasil penelitian diatas memperlihatkan bahwa rata-rata pekerja wanita di Kecamatan Seberang Ulu II yang mempunyai pendapatan rata-rata sebesar 215,528 Per/Minggu memiliki status perkawinan yang bersifat tetap dimana rata-rata pekerja wanita yang mempunyai status perkawinan menikah memiliki rata-rata pendapatan sebesar 232,102,3 per/minggu dengan persentase sebesar 62,9 persen dari total responden. Sedangkan pekerja wanita keluarga miskin yang mempunyai status perkawinan cerai atau tidak berpasangan memiliki rata-rata pendapatan

sebesar 180,241,9 dengan persentase sebesar 37,1 persen dari total responden dibawah pendapatan rata-rata pekerja wanita yang memiliki rata-rata pendapatan sebesar 215,528 Rp/Minggu. Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita keluarga miskin. Dalam penelitian ini Pengalaman kerja dihitung dengan mengambil tahun lamanya pekerjaan penyajian data mengenai pengalaman kerja tertera pada Tabel 7:

Tabel 7. Frekuensi Pengalaman Kerja Pekerja Wanita Keluarga Miskin di Kota Palembang

Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
< 9	53	54,6	54,6
9	6	6,2	60,8
> 9	38	39,2	100,0
Jumlah	97	100,0	
Rata-rata	9 Tahun		

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Dari hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja wanita keluarga miskin memiliki pengalaman kerja rata-rata selama 9 tahun. Pengalaman kerja keluarga miskin tergolong tinggi dimana jumlah responden pengalaman kerja pekerja wanita di kecamatan seberang ulu II kota Palembang rata-rata memiliki pengalaman kerja selama <9 tahun yang mempunyai persentase sebesar 54,6 persen dari total responden. Sedangkan responden pengalaman kerja pekerja wanita terendah selama 9->9 tahun yang mempunyai persentase 45,4 persen dari total responden. Ini menunjukkan bahwa pekerja wanita di kecamatan seberang ulu II memiliki pengalaman kerja yang tergolong rendah dalam bidang pekerjaannya tersebut.

Beban tanggungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita keluarga miskin. Menurut Puspitosari (2011) Semakin banyak beban tanggungan keluarga dan semakin kompleks kebutuhannya, Pekerja wanita cenderung menginginkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Jumlah tanggungan keluarga pekerja wanita keluarga miskindi Kecamatan Seberang Ulu II dalam penelitian ini melihat seberapa besar tanggungan keluarga. Tanggungan keluarga di sini bukan hanya anak melainkan semua orang yang ditanggung dalam keluarga itu misalnya, cucu, menantu dan lain-lain. Dari data yang diperoleh selama observasi lapangan menunjukkan bahwa semakin besar beban keluarga yang harus ditanggung, Adapun distribusi pendapatan pekerja menurut Jumlah beban tanggungan dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8. Frekuensi Beban Tanggungan Pekerja Wanita Keluarga Miskin di Kota Palembang:

Beban Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentas (%)
<3	32	33,0
3	23	23,7
>3	42	43,3
Jumlah	97	100,0
Rata-rata	3 Orang	

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan rata-rata responden pekerja wanita keluarga miskin memiliki rata-rata tingkat beban tanggungan sebanyak 3 orang. Jumlah beban tanggungan tertinggi pekerja wanita mempunyai 3->3 orang tanggungan dengan persentase 67,0 persen. Sedangkan tingkat beban tanggungan terendah pekerja wanita keluarga miskin di kecamatan seberang ulu II dengan persentase sebesar 33,0 persen pekerja wanita memiliki beban tanggungan sebesar kurang dari 3 orang. Dapat dilihat dari hasil diatas menunjukkan bahwa tingkat beban tanggungan yang ditanggung oleh pekerja wanita terbilang tinggi. Semakin banyak beban tanggungan yang di tanggung oleh responden pekerja wanita maka semakin kuat keinginan wanita

tersebut untuk membantu meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan hidup pada rumah tangga sehari-hari.

Umur merupakan salah satu faktor terpenting dalam menghasilkan pendapatan karena umur sangat mempengaruhi kemampuan pekerja wanita untuk meningkatkan alokasi jam kerjanya. Tingkatan umur pekerja wanita dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 9. Frekuensi Umur Pekerja Wanita Keluarga Miskin di Kota Palembang

Beban Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<35	38	39,2
35-40	19	19,6
>40	40	41,2
Jumlah	97	100,0
Rata-rata	38 Tahun	

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa umur pekerja wanita keluarga miskin di Kecamatan Seberang Ulu II berkisar dari 25 tahun sampai 57 tahun. Umur rata-rata wanita tani menikah adalah 38 tahun. Umur responden yang berada dibawah rata-rata sebesar 39,2 % dari total seluruh responden. Sedangkan untuk umur responden yang berada diatas umur rata-rata sebesar 60,8 % dari total responden.

4.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan uji JB nilai JB test sebesar 1,981606 sedangkan nilai Chi square dengan k = 4 derajat bebas atau df = 92 maka df = 92 pada $\alpha=5\%$ atau probabilitas = $1 - \alpha = 0,95$ yaitu X^2 - tabel = 115,38979 maka, JB test < X^2 - tabel berarti menerima H_0 yang menyatakan residual μ_1 berdistribusi normal. Demikian halnya probabilitas JB= 0,371278 > 0,05 maka kita menerima H_0 dan data telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji *Variance Inflation Factors*. Nilai *Centered VIF* untuk variabel Tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jam kerja dan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa beberapa variabel tersebut tidak ada yang lebih besar dari 5 maka hubungan kedua variabel bebas lemah, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi Multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

Berdasarkan hasil uji *Corelation Matrix* menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah Multikolinieritas antar variabel tingkat pendidikan, jam kerja, status perkawinan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan dan umur. hal ini ditunjukkan oleh nilai r parsial antara variabel tingkat pendidikan, jam kerja, status perkawinan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan dan Umur < 0,8 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah Multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa nilai probabilitas F hitung sebesar 0.437750 lebih besar dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi, sedangkan berdasarkan hasil uji Durbin–Watson diketahui bahwa nilai D-W statistik = 2,002225. Kemudian dengan n = 97 dan k = 5 dengan $\alpha = 5\%$ maka dl = 1.5628 dan du = 1.7790. Oleh karena itu nilai D-W statistik = 2,002225 maka du < DW < atau 1.7790 < 2.002225, sehingga dapat dinyatakan H_0 diterima, tidak terdapat masalah autokorelasi. Hal ini berarti bahwa dalam model yang diestimasi tidak terdapat autokorelasi antar faktor pengganggu (error term).

d. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas menggunakan metode *White*, nilai chi square hitung sebesar 6,579938 lebih kecil dari *Chi-Square* hitung sebesar 115,38979 dengan tingkat alpa 0,05

maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model.

e. Pengujian Statistik

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diketahui bahwa nilai F statistik sebesar 32.76338 dengan nilai F tabel pada $\alpha = 5\%$ dengan $dfn = 1$ dan $dfd = 92$ maka diperoleh nilai F tabel sebesar 3.94 sehingga F statistik > F tabel. Artinya, seluruh variabel bebas dalam model memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pada tingkat keyakinan 95%. Signifikansi variabel bebas juga ditunjukkan oleh nilai probabilitas $F = 0.000000 < 0,05$.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0.685952, hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel tingkat pendidikan, jam kerja, status perkawinan, pengalaman kerja, tingkat beban tanggungan dan umur terhadap variabel pendapatan pekerja wanita keluarga miskin sebesar 68,59%. Dari hasil nilai R^2 sebesar 0.685952 artinya jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh pekerja wanita keluarga miskin sebesar 68,59% dijelaskan oleh tingkat pendidikan, jam kerja, status perkawinan, pengalaman kerja, tingkat beban tanggungan dan umur. Nilai R^2 terletak antara (0-1) dan jika nilai $R^2 = 0,685952$, artinya tingkat pendidikan, jam kerja, status perkawinan, pengalaman kerja, tingkat beban tanggungan dan umur memiliki proporsi pengaruh terhadap pendapatan pekerja wanita sebesar 68,59% sedangkan sisanya 31,41% dipengaruhi oleh variabel lain tidak ada di dalam model regresi.

Dari pengolahan data dengan menggunakan *E-Views* yaitu pendapatan pekerja pekerja wanita di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang dengan variabel Pendidikan (X_1), Jam kerja (X_2), Status Perkawinan (X_3), Pengalaman Kerja (X_4), Jumlah Tanggungan (X_5) dan Umur (X_6) serta Pendapatan (Y) sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
Konstanta	10,91929	36,55132	0,0000
Tingkat Pendidikan	0,147812	8,293933	0,0000
Jam Kerja	0,005986	2,460664	0,0158
Status Perkawinan	-0,142177	-1,784782	0,0777
Pengalaman Kerja	-0,001894	-0,266436	0,7905
Jumlah Tanggungan	0,019303	0,974278	0,3325
Umur	-0,012019	-2,355394	0,0207
R^2	0,685952		
Adj R^2	0,665015		
F- Statistik	32,76338		

Sumber: Data Primer Diolah 2017

4.3. Pembahasan

Variabel tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja wanita di kecamatan seberang ulu II dengan koefisien regresi sebesar 0.147812. Nilai koefisien 0.147812 memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan pendapatan sebesar 0.147812 persen. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh pekerja wanita maka akan mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pekerja wanita di kecamatan seberang ulu II kota Palembang terbelah belum merata dimana masih banyak perempuan di daerah tersebut masih memiliki pendidikan sebatas sekolah dasar (SD) dan Sekolah menengah Pertama (SMP). Ini tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah yang menerapkan kebijakan minimal 12 tahun bersekolah atau pendidikan sebatas sekolah menengah atas (SMA).

Manda (2013) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mampu menangkap kesempatan ekonomi yang lebih baik di sekitarnya. Dengan adanya pendidikan yang

semakin tinggi akan meningkatkan mutu kerja sekaligus meningkatkan produktivitasnya. Dengan keterbatasan pendidikan yang diterima oleh pekerja wanita keluarga miskin menyebabkan pekerja wanita keluarga miskin memasuki pasar tenaga kerja yang tidak membutuhkan keahlian khusus dan pengalaman khusus dengan penghasilan di bawah upah minimum kota Palembang sebesar Rp.2.294.000. Dengan upah yang minim yang diterima oleh pekerja wanita keluarga miskin, tentu saja pendapatan yang di terima tidak sesuai dengan jam kerja yang telah di kerjakan oleh pekerja wanita keluarga miskin. Dengan kata lain tingkat pendidikan yang diterima oleh pekerja wanita sangat menentukan pendapatan yang akan di terima oleh pekerja wanita tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan tersebut semakin baik pekerjaan serta pendapatan yang diterima oleh pekerja wanita tersebut.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel jam kerja memiliki hubungan koefisien positif sebesar 0.005986 serta tingkat signifikan juga bertanda positif sebesar 0.0158. nilai signifikan 0.0158 lebih kecil dari 0,05 dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan wanita keluarga miskin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, yang berarti kenaikan 1 jam kerja akan meningkatkan pendapatan pekerja wanita keluarga miskin sebesar 0.005986 persen.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Trisnawati (2013) dalam penelitian yang berjudul analisis pengaruh modal kerja, tenaga kerja, jam kerja terhadap pendapatan nelayan tradisional di nagari koto taratak kecamatan sutera kabupaten pesisir pantai. dimana variabel jam kerja responden memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional di nagari koto taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Pantai. Ini menunjukkan bahwa jam kerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh pekerja wanita. Semakin tinggi jam kerja yang diluangkan oleh pekerja wanita keluarga miskin akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh pekerja wanita keluarga miskin tersebut. Ini dapat dilihat dari responden pekerja wanita di Kecamatan Seberang Ulu II dimana rata-rata pekerja wanita keluarga miskin bekerja secara informal. Semakin tinggi waktu yang dikeluarkan oleh pekerja wanita tersebut maka akan mendapatkan penghasilan yang lebih terhadap pendapatan yang diterima oleh pekerja wanita tersebut. Dengan semakin tingginya jam kerja yang dikeluarkan oleh pekerja wanita maka akan berdampak pada waktu yang di gunakan dalam mengurus urusan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak dll akan berkurang.

Variabel Status perkawinan memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di kecamatan seberang ulu II kota Palembang dengan koefisien regresi sebesar -1.784782. Nilai koefisien -1.784782 menunjukkan pekerja wanita yang telah menikah atau memiliki pasangan dan pekerja wanita yang tidak memiliki pasangan atau cerai tidak memiliki perbedaan terhadap pendapatan pekerjaan wanita di keluarga miskin. Ini dikarenakan penghasilan yang diterima oleh pekerja wanita keluarga miskin yang yang tidak memiliki pasangan atau cerai tidak memiliki perbedaan terhadap pendapatan pekerjaan wanita di keluarga miskin terbilang rendah dan dibawah upah minimum kota Palembang. Ini ditunjukkan pada tabel 4.2.1 dimana penghasilan rata-rata responden pekerja wanita di keluarga miskin di kecamatan seberang ulu II kota Palembang sebesar < 200.000 rupiah per minggu dengan jumlah persentase sebesar 63,9 persen dari total responden. Selain itu pada tabel 4.2.4 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pendapatan yang diterima oleh pekerja wanita keluarga miskin yang yang telah menikah atau memiliki pasangan dan pekerja wanita yang tidak memiliki pasangan atau cerai dimana pendapatan yang diterima pekerja wanita keluarga miskin yang menikah sebesar Rp. 232,102.3 Per/Minggu dengan persentase sebesar 62,9 persen. Sedangkan pendapatan pekerja wanita keluarga miskin yang mempunyai status perkawinan cerai sebesar Rp. 180,241.9 Per/Minggu dengan persentase 37,1 persen. Penghasilan rendah yang diterima tersebut tidak akan mencukupi kebutuhan pokok keluarga baik sandang maupun pangan dimana harga kebutuhan tersebut semakin lama semakin meningkat. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat menyebabkan pekerja wanita keluarga miskin akan memasuki lapangan guna mencukupi kebutuhan keluarga.

Teori klasik sumber daya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah kerja

yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya (Sholeh,2007). Dengan perekonomian keluarga yang rendah dan tidak memadai menyebabkan pekerja wanita keluarga berkerja guna mendapatkan pendapatan terutama bagi pekerja wanita yang tidak memiliki pasangan. Ini menunjukkan bahwa status perkawinan tidak menjadi penghalang pekerja wanita keluarga miskin untuk membantu perekonomian keluarga.

Di sisi lain, kami ditemukan bahwa pengalaman kerja memiliki hubungan koefisien yang bernilai negatif dengan nilai koefisien -0.001894 . ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu tahun pengalaman kerja akan menurunkan penghasilan sebesar -0.001894 persen. Tingkat signifikan variabel pengalaman kerja sebesar $0.7905 > 0.05$. ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pekerja wanita di kecamatan seberang ulu II kota Palembang.

Hal ini didukung dari penelitian yang telah dilakukan Anggara (2015) dalam penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja sektor informal (studi kasus: sopir angkot di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir) dimana variabel pengalaman kerja responden tidak signifikan terhadap pendapatan sopir angkutan kota di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Pengalaman kerja yang ada pada pekerja wanita keluarga miskin tidak signifikan dikarenakan karena banyak pekerja wanita bekerja ke dalam sektor informal yang tidak membutuhkan pengalaman untuk menjalankan pekerjaannya, seperti asisten pembantu rumah tangga, penjaga toko, penjual makanan keliling tidak membutuhkan pengalaman kerja.

Pengalaman kerja dibutuhkan jika pekerja wanita tersebut bekerja ke dalam sektor formal dimana pengalaman kerja dan pendidikan menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pekerja wanita menerima semua pekerjaan yang bersifat informal guna mencukupi dan membatu kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Dengan kata lain variabel pengalaman kerja tidak mempengaruhi pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang dikarenakan pekerjaan yang diterima oleh pekerja wanita di daerah tersebut bekerja pada sektor informal yang tidak membutuhkan pengalaman kerja sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.

Variabel Jumlah tanggungan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di kecamatan seberang ulu II kota Palembang dengan besarnya koefisien 0.974278 yang artinya jika jumlah tanggungan keluarga bertambah 1 orang maka akan meningkatkan pendapatan pekerja wanita keluarga miskin dalam pendapatan keluarga miskin sebesar 0.974278 . Berdasarkan hasil estimasi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas beban tanggungan sebesar $0.3325 > 0.05$ maka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yasin (2016) dalam penelitian Analisis faktor usia, gaji, dan beban tanggungan terhadap produksi home industry sepatu di sidoharjo (studi kasus di kecamatan Krian) dimana beban tanggungan tidak signifikan terhadap produksi home industry sepatu di sidoharjo. Karena pada dasarnya variabel beban tanggungan bergantung kepada kepribadian pekerja wanita itu sendiri. Sehingga hubungan antara beban tanggungan dan pendapatan pekerja wanita keluarga miskin itu ada, tapi kecil sekali. karena beban tanggungan merupakan hal yang pasti dimiliki oleh banyak pekerja wanita. Umumnya yang sudah memiliki keluarga. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga miskin tidak bisa mempengaruhi pendapatan pekerja wanita keluarga miskin hal itu di karenakan tidak adanya dorongan kebutuhan hidup dalam hal ini dapat di lihat dari penjelasan yang ada di tabel uji t bawasanya beban tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja keluarga miskin.

Selain itu, dengan keterbatasan ekonomi yang ada di keluarga miskin menyebabkan tidak hanya suami dan istri saja yang bekerja tetapi anak-anak maupun anggota keluarga lain dari keluarga miskin itu tersebut memiliki keinginan kuat untuk membantu perekonomian keluarganya. Anggota keluarga keluarga miskin yang berusia tidak produktif dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun dalam keluarga miskin di kecamatan seberang ulu II membantu perekonomian keluarga dengan cara berkerja walau hanya sebagai penjual koran, pedagang asongan atau penyemir sepatu dll.

Faktor inilah yang mempengaruhi tidak signifikannya beban tanggungan terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di kecamatan seberang ulu II kota Palembang. Usia yang tidak produktif dalam tenaga kerja akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pekerja tersebut. Tetapi dikarenakan kondisi perekonomian keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan sehari hari banyak anak-anak dibawah usia 15 tahun dari keluarga pekerja wanita tersebut bekerja dan mengorbankan waktu mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu anggota keluarga yang berusia diatas 65 tahun juga bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarganya walau kondisi fisik dan kesehatan yang telah menurun dan tidak produktif lagi dalam berkerja.

Variabel umur mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang dengan besarnya koefisien -0.012019 yang artinya jika umur bertambah 1 tahun maka akan mengurangi pendapatan pekerja wanita keluarga miskin dalam pendapatan keluarga miskin sebesar -0.012019. Berdasarkan hasil estimasi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas umur sebesar $0.0207 < 0.05$ maka berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Saihani (2011:222) dimana umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang, khususnya dalam mengambil suatu keputusan. Pada umumnya seseorang yang berada pada umur produktif dapat memperoleh pendapatan yang lebih jika dibandingkan seseorang yang termasuk umur non produktif harus memberi perhatian dan pendidikan bagi anaknya. Faktor umur akan mempengaruhi produktifitas pekerja wanita tersebut di karena kan umur sangat mempengaruhi stamina dan produktifitas tenaga kerja dalam melakukan aktifitasnya (dalam hal ini bekerja yang memperoleh upah atau pendapatan). Semakin bertambahnya umur stamina dan produktifitas akan menurun. Selain itu bertambahnya umur mengakibatkan pekerja wanita mudah terserang penyakit dimana daya tahan tubuh yang menurun akibatnya akan menghambat pekerja wanita tersebut untuk bekerja secara efektif.

Rata-rata pekerja wanita keluarga miskin penerima bantuan langsung tunai di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang di dominasi oleh pekerja wanita yang memiliki Usia 38 tahun. Tetapi jumlah pekerja wanita keluarga miskin didominasi oleh pekerja wanita yang memiliki Usia > 40 dengan persentase sebesar 41,2 persen dari total responden. Ini menunjukkan bahwa pekerja wanita keluarga miskin di Kecamatan Seberang Ulu II sudah hampir memasuki usia yang tidak produktif dalam menghasilkan pendapatan serta untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan jam kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pekerja wanita dari rumah tangga miskin. Untuk variabel umur berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan pekerja wanita dari rumah tangga miskin. Sementara itu, variabel status pernikahan tidak memiliki perbedaan pendapatan antara pekerja perempuan menikah dan perempuan lajang. Untuk pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan pekerja wanita dari rumah tangga miskin, dan untuk ketergantungan finansial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan pekerja wanita dari rumah tangga miskin di Palembang.

REFERENSI

- Agung. 2006. Peluang Pekerja Wanita Dalam Memilih Lapangan Pekerja Pertanian dan Non Pertanian di Kota Batam, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 2(1): 21-34.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alvionita, Cynthia. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Wanita Berkeluarga Dalam Pendapatan Keluarga di Kabupaten Ogan Ilir*. Universitas Sriwijaya, Inderalaya

- Amnesi, Dance. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Perempuan Pada Keluarga Miskin di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*. Universitas Udaya, Bali.
- Anggraini, S. 2007. *Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Dr Djasamen Saragih Pematang Siantar*, Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universtas Sumatera Utara.
- Ariyani, Anita 2005. Pengaruh ibu rumah tangga yang bekerja di luar sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga di desa purwosari kecamatan tegalrejo kabupaten magelang. *Skripsi UNS*, Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Palembang Dalam Angka Tahun 2016*. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Palembang Dalam Angka Tahun 2014*. Indonesia.
- Bambang Pudjianto dan Mukhlis. 2006. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Miskin Studi Kasus Wanita Penambang Pasir di Desa Lumbang Rejo Kecamatan Temple Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. 11.1:15-24
- Bashin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentang.
- Becker. G.S. (1985). Human Capital, Effort, and The Sexual Division of Labor. *Journal of Labor Economic*, Vol. 3.
- Budhyani, I.D.A.M. dan Sila, I Nyoman. 2008. Potensi Perajin Wanita Dalam Pengembangan Kerajinan Uang Kepeng Di Kawasan Pariwisata Ubud Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora (Online)*, 2(1).
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Universitas Udayana.
- Dewi, Putu Mulyasari. 2012. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Penghasilan Rumah Tangga Melalui Sektor formal dan Informal di Desa Purworejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2012*. Univeristas Lampung, Bandar Lampung.
- Fadah, Isti. 2004. Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Buruh Tembakau di Kabupaten Jember).
- Ferdoushi, Ahmed. 2010. Contributon of rural women to family income through participation in microcredit: An empirical analiysis. *American journal of applied scinences*.
- Forddanta, Dityasa. 2012. Peran Wanita dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Miskin dari Sisi Pendapatan (Studi Kasus Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal). Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan SPSS*, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan: Sumarno Zain.
- Guritno, Mangkoesoebroto dan Algifari. 1998. *Teori Ekonomi Makro*, STIE YPKN, Yogyakarta.
- Handayani. 2010. kontribusi pendatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan keluarga. Universitas Udayana, Bali.
- Haryanto, Sugeng. 2007. Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Puncanganak Kecamatan Tugu Tregalek. Universitas Merdeka Malang.
- Kuncoro, Mudrajad 1994, *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

- Kurnia, Rahmadi, 2009. Penentuan Tingkat Buta Warna Berbasis His pada Citra Ishihara. Fakultas Teknik Universitas Andalas, Padang. Diakses di laman www.journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/view/1557. [Accessed 20 February 2016]
- Layard, P.R.G dan A.A. Walters. 1978. *Microeconomics Theory*. Mc Graw-Hill Book Company, New York.
- Lubis, Paulina. 1997. Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan Edisi 7*. Universitas Jambi.
- Munawaroh, Malihatin. 2013. kontribusi buruh wanita penyadap karet terhadap pendapatan keluarga (studi Kasus di PTPN IX kebun Balong/Beji-Kalitelo Afdelling Ngandong Kabupaten Jepara). Universitas Wahid Hasyim, Semarang.
- Owuamanam, O Theresa and Alowolodu odunayo. 2010. Educational pursuit and income as correlates of family size in ondo state, Nigeria, Departement of guidance and Counselling, Faculty of Education, Universitas of Ado Ekiti, Nigeria.
- Purmaningsih, Nining. 2011. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja wanita bekerja di luar negeri (Studi Kasus di Kediri). *Jurnal ilmiah berkala Universitas Kediri, Edisi 11 Juni – September 2011*.
- Puspitawati, Herien. 2009. Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Subjekti, *Jurnal IPB, Bogor*.
- Rahajuni, Dijan. 2009. Kontribusi besar pendapatan wanita pemulung terhadap pendapatan keluarga (Studi kasus pada wanita pemulung di TPA Gunung Tugel Kabupaten Banyumas). *Eko regional, Vol. 4, No.2, September 2009*. Universitas Diponegoro.
- Rahama, Noor. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Segregasi Pekerjaan mengikut Gender di Malaysia: Satu Ilustrasi Mikro dari Seremban Negeri Sembilan.
- Riyani, Wiwit. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Untuk Bekerja Bagi Ibu Rumah Tangga di Perkotaan Kabupaten Purworejo. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Santoso, Gandarsih Mulyowati retno, 1994. Sektor Informal Sebagai Alternatif Peluang Kerja Bagi Wanita di Pedesaan. Humaniora.
- Skirbekk, Vegard. Agustus 2003. Age and Individual Productivity: A Literature Survey. *MPIDR Working Paper WP 2003-028*.
- Simanjuntak P, 2001. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*, LPFE, UI Jakarta.
- Situngkir, Sihol. 2007. Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pedagang Sayur Di Kotamadya Jambi). *Jurnal Manajemen dan Pembangunan, Edisi-7, 2007*.
- Soediyono. 2000. *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta.
- Soetjipto. 2007. Pengaruh Faktor Pendidikan, Pelatihan, Motivasi dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Kepala Desa (Studi pada Kepala Desa di Kecamatan Pakis danTumpang Malang). *Jurnal Aplikasi Manajemen dan pembangunan*.
- Sucihatningsih.1996. *Jam Kerja Wanita Ibu Rumah Tangga Diluar Sektor Pertanian Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya Di Desa Sidomulyo Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten Magelang*. Tesis untuk program pasca sarjana. Tidak diterbitkan
- Sudarsani. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja perempuan migrant di industri pengrajin tedung bali kecamatan mengwi kabupaten badung. Universitas Udaya, Bali.
- Sukarni, Mariyati. 2003. *Kesehatan Keluarga dan Lingkungan*. Bogor: Kanisius.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sundari, Eva, Kusuma. 2004. *Perempuan Menggugat*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Suroto. 2000. *Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.